

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah julukan bagi individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di bangku kuliah baik jenjang sarjana, diploma dan seterusnya. Julukan ini tidak terbatas usia atau dengan kata lain siapa saja diperbolehkan menjadi mahasiswa. Akan tetapi, kebanyakan mahasiswa berusia tidak lebih dari 30 tahun. Hal ini selaras dengan pendapat Sarwono (1978) dalam jurnal (Darmayanti et al., 2022) bahwa individu dikatakan sebagai mahasiswa bilamana telah terdaftar dan memenuhi syarat yang berlaku pada perguruan tinggi atau universitas tertentu dengan batasan usia 18-30 tahun. Pada masa inilah mahasiswa mengalami berbagai tantangan dan perubahan yang jauh lebih berat dibandingkan sebelumnya. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang mengejutkan sebab menurut (Hurlock Elizabet Bergner, 1999) masa transisi dari remaja menuju dewasa merupakan masa tersulit sepanjang rentang kehidupan manusia. Berbicara mengenai mahasiswa maka tidak akan terlepas dari dinamika kampus yang menuntut berbagai macam keterampilan. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk dapat berprestasi dalam bidang akademik melainkan juga berelasi di lingkungan sosialnya. Dengan kata lain seorang mahasiswa harus mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan di dalam maupun luar kampus. Belum lagi ekspektasi besar keluarga yang turut menjadi beban mahasiswa. Sayangnya tidak semua mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik terhadap tuntutan-tuntutan tersebut.

Ketidakberhasilan sebagian mahasiswa dalam beradaptasi dengan tuntutan akademik atau sosial tercermin pada beberapa kasus yang terjadi salah satunya bunuh diri. Dikutip dari (Aminudin, 2024) melalui portal berita detik.com diketahui bahwa seorang mahasiswa melakukan aksi bunuh diri

lantaran stres karena tidak dapat menyelesaikan skripsi. Kemudian, (Idham et al., 2019) dalam penelitiannya melaporkan bahwa 58,1% responden berusia 20-25 tahun yang merupakan mahasiswa perguruan tinggi di Surabaya mengaku pernah terpikirkan dan berupaya untuk mengakhiri hidupnya. Kasus tersebut hanya sekian dari banyaknya peristiwa terkait mahasiswa yang tidak dapat memenuhi tuntutan pada masa bangku kuliah. Di sisi lain, mahasiswa yang sedang menuju fase dewasa juga dituntut untuk segera memutuskan keputusan karier bahkan pasangan hidup. Tingginya tekanan atau tuntutan yang dirasakan mahasiswa tanpa disadari akan sangat berpengaruh terhadap kondisi mental termasuk bagaimana mereka menilai harga dirinya.

Kata lain dari harga diri adalah *self-esteem*. (Santrock, 2003) juga sering mengatakan *self-esteem* sebagai *self-image* (gambaran diri) atau *self-worth* (percaya diri) lalu dijabarkan bahwasanya *self-esteem* merupakan penilaian individu secara komprehensif meliputi komponen positif atau negatif. Mengutip pernyataan Branden (1992) dalam (Setyaputri, 2022) bahwa *self-esteem* memiliki segudang manfaat bagi kehidupan yakni (1) individu akan semakin besar ketahanan dirinya, tidak mudah menyerah serta cakap dalam menghadapi tantangan-tantangan; (2) tumbuh kreativitas dalam bekerja; (3) memiliki motivasi dan inisiatif untuk memperbaiki kualitas karier masa depan, finansial serta spritualitas; (4) memiliki harapan yang besar terhadap hubungan yang intim, harmonis dan konstruktif bersama lingkungan sosialnya; (5) memperlakukan individu lain lebih bijaksana sebab merasa bahwa keduanya setara dan bukan justru bentuk ancaman. Dalam konteks mahasiswa *self-esteem* akan membantu individu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan khususnya pada saat menapaki bangku kuliah. Misalnya dalam hal *public speaking* (berbicara di depan umum) mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang baik akan percaya diri mengemukakan pendapat, mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain sehingga dapat memberikan dukungan bagi orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang rendah *self-esteem*-nya akan cenderung tidak

percaya diri terhadap kemampuannya, sukar keluar dari zona nyaman serta selalu fokus pada sudut pandang negatif baik tentang dirinya maupun orang lain.

Sehubungan dengan uraian di atas, pada tanggal 18 September 2024 peneliti melakukan *interview* awal kepada enam orang mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam angkatan 2021 terkait *self-esteem*. Mahasiswa dalam *interview* awal ini dipilih secara acak. Berdasarkan beberapa jawaban yang dikemukakan, peneliti menyimpulkan bahwa dua orang mahasiswa memiliki *self-esteem* yang cukup baik yang dikategorikan beberapa indikator yakni mahasiswa mampu mengenali kekurangan dan kelebihan sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap perkataan negatif orang lain, memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimiliki, merasa dirinya berarti bagi orang lain serta merasa puas terhadap sesuatu yang menyangkut pribadinya. Sebaliknya, empat mahasiswa lainnya dinilai belum memiliki *self-esteem* yang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih sering terpengaruh terhadap perkataan negatif orang lain yang berakibat meningkatnya *overthinking*. Mahasiswa juga tidak memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Mahasiswa kelompok ini juga sering membandingkan kemampuan, pencapaian atau prestasi yang dimiliki oleh orang lain. Keempat mahasiswa masih belum terlalu yakin apakah mereka berarti bagi orang lain atau tidak. Selain itu, mahasiswa juga belum merasa puas terhadap dirinya sekarang. Setelah ditelisik, diketahui bahwa tiga dari empat mahasiswa yang memiliki *self-esteem* kurang baik berlatar belakang *fatherless*.

Secara tersirat *self-esteem* dan *fatherless* merupakan dua hal yang berbeda. Namun menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya ternyata terdapat korelasi antara ketidakhadiran figur ayah (*fatherless*) terhadap *self-esteem* (Mellita, Hartini & Manurung, 2018; Hadori, Hastuti & Puspitawati, 2020; Salsabila, 2023; Mulyani, 2023). Pernyataan serupa dijelaskan oleh (Coopersmith, 1967) bahwa orang tua merupakan salah satu faktor krusial yang

dapat mendukung *self-esteem*. Ini disebabkan interaksi anak dengan orang tua menjadi cerminan bahwa anak merasa didukung, diberi perhatian, diterima kekurangan atau kelebihan serta dikuatkan potensi-potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut, (O'Neill, 2002) mengungkapkan bahwa dibandingkan ibu, seorang ayah dapat memberikan kontribusi unik terhadap perkembangan anak-anaknya. Misalnya dalam hal kecerdasan emosi, harga diri, kompetensi serta kepercayaan diri ayah lebih mapan dan perilaku ini tidak dapat sembarang diduplikasi atau digantikan oleh ibu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ayah yang selama ini dipandang sedikit memiliki kelekatan dengan anak ternyata mampu memberikan sumbangsih besar terhadap perkembangan harga diri anak. Sebab sejatinya setiap anak laki-laki mencari penegasan dan identitas dari ayahnya begitupun anak perempuan mengharapkan ayahnya memberikan afirmasi bahwa dirinya cantik, layak untuk diterima serta dilindungi.

Apabila membahas kondisi *fatherless* maka tidak dapat dipisahkan dari peran orang tua. Orang tua memiliki peran dan tanggungjawab yang besar bagi tumbuh kembang anak. Orang tua yang baik tidak semata memenuhi fasilitas anak secara materil saja tetapi juga memberikan fasilitas psikologis seperti cinta, kasih sayang, dan perhatian. Selain itu, orang tua yang baik dapat dilihat dari keterlibatannya dalam pengasuhan anak meski dewasa ini *baby sitter* atau asisten pengasuh sudah marak dipekerjakan. Artinya peran ayah maupun ibu adalah sama penting dan tidak dapat dikotak-kotakkan. Dikutip dari (Arifin, 2019) seorang tokoh bernama Michael E. Lamb (1981) dalam bukunya yang berjudul *The Role of The Father in Child Development* menegaskan tiga dimensi penting peran ayah yakni interaksi, ketersediaan waktu serta tanggung jawab. Kemudian sebagaimana diketahui bahwa peran ibu termanifestasi dalam hal pengasuhan dasar bagi anak. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa dalam pengasuhan anak diperlukan fungsi utuh keluarga baik ayah maupun ibu. Utuh

disini bukan berarti hanya secara struktur melainkan dalam hal hubungan dan keharmonisan.

Namun demikian, di Indonesia sendiri budaya patriarki masih melekat kuat. Budaya tersebut menempatkan peran ayah sebagai seorang pencari nafkah dan ibu sebagai pengurus urusan domestik. Akibatnya, sedikit sekali ayah Indonesia yang terlibat dalam pengasuhan anak. Tahun 2021 lalu *United Nations Children's Fund* (Lubis, 2023). mengumumkan bahwa sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah. Hal ini juga selaras dengan data yang dikeluarkan oleh (Setyawan, 2017) bahwa kualitas pengasuhan ayah jauh lebih kecil dibandingkan ibu yakni 27,9% dan 36,9%. Survey yang dilakukan Zwitsal pun menguatkan data-data tersebut. Catatannya menyebutkan sekitar 21% ayah yang ikut merawat anak, 60% menggendong, serta hanya 9% yang membantu memandikan (Wahyuni, 2015). Di sisi lain, angka perceraian yang masih tinggi juga menjadi salah satu faktor absennya ayah dalam pengasuhan anak. Dilansir dari situs databoks.katadata.co.id (Annur, 2023) jumlah kasus perceraian meningkat 15,31% pada tahun 2022 dibandingkan 2021. Jumlah awalnya 447.743 kasus sementara kenaikannya mencapai 516.334 kasus. Adapun ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan anak tersebut kerap dikenal dengan istilah *fatherless*, *father deficit*, *father absence*, atau *father hunger*.

Tidak hadirnya figur ayah dalam pengasuhan akan memicu berbagai persoalan psikologis. (Masi, 2021) mengatakan bahwa anak dengan latar belakang orang tua bercerai, meninggal, dan tinggal terpisah cenderung memiliki emosi atau perilaku negatif seperti menutup diri, depresi, stres, merasa ditolak dan lain sebagainya. Kemudian, *fatherless* juga berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal ini ditunjang oleh pendapat (Munjiat, 2017) bahwa anak dengan keluarga *fatherless* cenderung kekanak-kanakan dan kesulitan untuk bersosialisasi dengan dunia luar. Lebih lanjut, (Fajarrini & Umam, 2023) menjelaskan bahwa anak yang kehilangan peran ayah cenderung tidak memiliki

kepercayaan diri, kontrol diri yang rendah, mudah menyerah dan lari dari masalah. Penelitian (Sakinah, 2022) juga melaporkan bahwa anak *fatherless* mengalami permasalahan dalam hal sikap toleransi dan empati dimana ini dapat memengaruhi keterampilan anak saat mengambil keputusan atau mengakses kemampuan asertivitasnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memicu beberapa persoalan psikologis yang mana salah satunya adalah *self-esteem*.

Berdasarkan temuan permasalahan dari wawancara dan studi awal di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mendalami topik ini melalui skripsi dengan judul "**Dampak *Fatherless* terhadap *Self-Esteem* Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)**".

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Mahasiswa mengalami berbagai tantangan hidup yang mempengaruhi kondisi *self-esteem*-nya sedangkan *self-esteem* adalah dimensi psikologis yang memiliki peranan penting.
- b. Peran ayah dan ibu terkotak-kotakan sehingga memicu absennya ayah dalam pengasuhan anak.
- c. Anak dari keluarga *fatherless* berpotensi mengalami masalah kepribadian dan perilaku.
- d. Ketidakhadiran figur ayah memberikan dampak pada *self-esteem* anak.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka peneliti memberikan batasan masalah dalam penelitian ini agar permasalahan tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas ke dalam permasalahan yang lain. Adapun

permasalahan yang akan dikaji lebih dalam hanya pada poin keempat yakni mengenai dampak *fatherless* terhadap *self-esteem*.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

- a. Bagaimana gambaran *fatherless* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
- b. Bagaimana gambaran *self-esteem* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?
- c. Bagaimana dampak *fatherless* terhadap *self-esteem* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan gambaran *fatherless* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Untuk mendeskripsikan gambaran *self-esteem* pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Untuk mengidentifikasi dampak *fatherless* terhadap *self-esteem* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Dengan adanya karya ilmiah ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih terhadap bahasan dalam ruang lingkup *fatherless* dan *self-esteem*.
 - b. Dengan adanya karya ilmiah ini juga penulis berharap dapat menjadi acuan untuk semakin memperkaya khasanah keilmuan terutama bidang bimbingan, konseling dan psikologi.

2. Secara Praktis

a. Bagi Mahasiswa *Fatherless*

Penelitian ini bermanfaat bagi seseorang yang mengalami *fatherless* untuk lebih mengenal diri sendiri. Individu juga dapat memahami bagaimana kondisi *fatherless*-nya dapat memengaruhi kepribadian, tingkah laku, serta keberhargaan dirinya.

b. Bagi Orang tua /Keluarga

Dengan penelitian ini, dapat menjadi pengingat bagi orang tua untuk selalu hadir dan memperhatikan pertumbuhan juga perkembangan anak. Penulis berharap kasus *fatherless* di Indonesia semakin berkurang.

c. Bagi Pemerintah

Dengan penelitian ini, diupayakan dapat memberikan informasi kepada pemangku kebijakan bahwa masih banyak tangan-tangan yang memerlukan bantuan maupun pendampingan melalui edukasi atau sosialisasi.

d. Bagi keilmuan.

Dengan penelitian ini, dapat memberikan informasi maupun referensi perihal dampak *fatherless* terhadap *self-esteem* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam.

E. Signifikansi Penelitian

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan terkait dampak *fatherless* terhadap *self-esteem* terutama pada kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan edukasi bagi keluarga serta evaluasi bagi keluarga yang mengalami kondisi *fatherless*. Di samping itu, sebagai media informasi terkait pentingnya keterlibatan seorang ayah dalam proses pengasuhan anak. Pada dasarnya ayah adalah sosok teladan bagi anak. Ketidakhadiran ayah di dalam perkembangan dan pertumbuhan akan berdampak bagi anak salah satunya terhadap *self-esteem*. Hal ini akan bermanfaat bagi individu berlatar belakang

keluarga *fatherless*. Dengan demikian, mahasiswa *fatherless* juga dapat berupaya meningkatkan keterampilan dan potensi diri, terlepas dari situasi yang terjadi.

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini yang didapatkan oleh penulis terdapat lima penelitian terdahulu yakni:

- 1) Skripsi berjudul **“Hubungan Antara *Fatherless* dengan *Self-Esteem* pada Siswa SMK Bhakti Praja Talang”** karya Syifa Novistia Salsabila. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih masifnya siswa yang memiliki *self-esteem* rendah sebagai akibat dari kondisi *fatherless*. Padahal, peran ayah sangat mendukung pembentukan *self-esteem* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi pula *self-esteem* siswa. Dengan kata lain, terdapat hubungan antara kondisi *fatherless* dengan *self-esteem*. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti terletak pada variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) yang sama-sama membahas *fatherless* dan *self-esteem*. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian yang digunakan. Skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif sementara peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.
- 2) Skripsi berjudul **“Gambaran *Self-Esteem* Mahasiswi *Fatherless* di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin”** karya Hayatun Nafizah tahun 2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self-esteem* mahasiswi dengan latar belakang *fatherless* dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat tiga informan yang menjadi sumber data. Adapun berdasarkan lima aspek yakni kekuatan, pengendalian, kebajikan, keberartian serta kompetensi maka hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya terdapat informan yang memiliki kepercayaan diri cukup baik namun

terdapat pula informan yang memiliki kepercayaan diri rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* mahasiswi *fatherless* adalah sikap terpuji individu seperti sabar dan ikhlas dan dukungan sosial dari keluarga atau rekan sejawat. Persamaan penelitian ini adalah pada ruang lingkup bahasan *fatherless* dan *self-esteem* meskipun penelitian ini hanya memuat satu variabel. Selain itu, persamaannya juga terletak pada metode pengumpulan data yakni wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis deskriptif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus.

- 3) Artikel jurnal yang berjudul **“Peran *Father Involvement* terhadap *Self-Esteem* Remaja”** yang ditulis oleh Erna Risnawati, Fatma Nuraqmarina, Laila, Meiliyandrie Indah Wardani tahun 2021. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana keterlibatan ayah dalam perkembangan *self-esteem* atau harga diri remaja. Responden penelitian ini adalah remaja berjumlah 149 yang dipilih melalui teknik sampel acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran keterlibatan ayah terhadap *self-esteem* remaja adalah sebesar 38%. Sementara itu, sisanya disebabkan faktor lain yakni sebesar 62%. Adapun persamaan penelitian ini terletak pada variabel terikat (Y) yakni mengenai *self-esteem*. Sedangkan variabel bebas (X) berbeda yakni antara *father Involvement* dengan *fatherless*. Selain itu, perbedaannya terletak pada pendekatan dan teori yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Begitupun terkait teori pada variabel *self-esteem*, penelitian ini menggunakan teori dari Rosenberg (1965) sementara peneliti menggunakan teori Croopsmith (1967).
- 4) Skripsi berjudul **“Perbedaan *Self-Esteem* Ditinjau dari *Father Involvement* pada Remaja di SMK Swasta Muhammadiyah 2 Medan”** karya Annisa Fitri Mulyani tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk

menelaah perbedaan *self-esteem* remaja di SMK swasta Muhammadiyah 2 Medan berdasarkan keterlibatan ayah. Responden penelitian ini adalah remaja yang berstatus siswa-siswi SMK swasta Muhammadiyah 2 Medan yang tinggal bersama ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang ayahnya terlibat aktif dalam pengasuhan memiliki *self-esteem* lebih tinggi dibandingkan siswa yang ayahnya kurang atau tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh siswa yang memiliki *self-esteem* tinggi adalah 98.93% sedangkan siswa yang memiliki *self-esteem* rendah adalah 65.71%. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel *self-esteem* dan ruang lingkup yang terkait dengan peran ayah. Kemudian teori *self-esteem* yang digunakan memiliki persamaan yakni dari tokoh Coopersmith (1967). Sementara itu, perbedaannya terlihat pada pendekatan yang digunakan yakni menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

- 5) Artikel jurnal berjudul “***Father-Hunger: Dampak Fatherless Pada Perempuan Dewasa Awal Dalam Aspek Hubungan Romantis***” karya Sandra Wahyudi, Siti Nurbayani dan Mirna Nur Alia Abdullah pada tahun 2024. Latar belakang penelitian ini dilakukan adalah karena kurangnya kajian sosiologi mengenai dampak *fatherless* terhadap perempuan dewasa awal (*emerging adulthood*) terkhusus yang berkaitan dengan hubungan romantis bersama pasangan. Padahal perempuan *fatherless* sendiri kehilangan figur pendidik dan pelindung sekaligus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* mengalami trauma terhadap laki-laki yang kasar, lebih selektif dalam memilih pasangan, memiliki *trust issue* terhadap laki-laki serta berupaya menyeleksi pasangan untuk meringankan kekosongan akibat ketidakhadiran sosok ayah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi *fatherless* terhadap hubungan romantis pada perempuan dewasa awal. Merujuk pernyataan sebelumnya maka dapat diketahui bahwa antara usia

dewasa awal dengan mahasiswa merupakan tingkatan setara. Ini berarti subjek artikel ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki kesamaan. Di samping itu, persamaannya dapat terlihat dari pendekatan dan metode yang digunakan yakni kualitatif jenis studi kasus. Namun demikian, artikel ini memiliki perbedaan dalam hal variabel terikat (hubungan romantis).

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian merupakan urutan bahasan yang akan ditulis oleh peneliti. Dalam skripsi ini sistematika penulisan dikelompokkan menjadi lima bagian yakni sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan: Bagian ini merupakan awal untuk pembaca memahami konteks dan alur penelitian. Melalui bagian ini diharapkan pembaca sudah memiliki gambaran terkait topik. Adapun bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur terdahulu serta sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori: Bagian ini terdiri dari teori, konsep, model, hukum, dalil dan sebagainya yang nantinya akan difungsikan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Maka dalam skripsi ini konsep utama yang dibahas adalah mengenai *fatherless* dan *self-esteem*. Di samping itu, pada bagian ini peneliti menyajikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat kajian.

BAB III Profil Lembaga dan Metodologi Penelitian: Bagian ini memaparkan profil dari lembaga, instansi atau objek penelitian juga menguraikan metodologi yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metodologi pada penelitian kualitatif yakni memuat tempat dan waktu penelitian, penentuan sumber informasi/informan, penentuan unit analisis, teknik pengumpulan data hingga teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Bagian ini dapat dikatakan sebagai jantung dari penelitian sebab di dalamnya akan dibahas secara komprehensif mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan kekurangan yang terkandung pada penelitian. Namun kekurangan yang dimaksud bukan terkait waktu, biaya atau logistik melainkan tentang kekurangan dalam hal metodologi.

BAB V Kesimpulan dan Saran: Bagian terakhir ini memuat uraian kualitatif mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Kemudian di dalamnya juga terdapat saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu seperti pemangku kebijakan, peneliti selanjutnya dan lain-lain.

